

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Koperasi adalah badan usaha yang didirikan dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya melalui pelayanan yang efektif dan berlandaskan asas kekeluargaan. Koperasi berperan penting dalam membangun dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Selain itu, koperasi juga memperkuat ketahanan perekonomian rakyat sebagai landasan perekonomian nasional yang demokratis dan adil.

Menurut Hanel 1985 dalam Sugiyanto, *et al* (2024:29) mengemukakan koperasi sebagai suatu organisasi yang memiliki empat unsur utama, yaitu: Pertama, adanya orang yang menjalin hubungan antara sesamanya atas dasar sekurang-kurangnya satu kepentingan ekonomi yang sama (kelompok koperasi). Kedua, adanya dorongan untuk mengorganisasikan diri di dalam kelompok dalam memenuhi kebutuhan ekonomi melalui usaha bersama atas dasar swadaya dan saling tolong menolong (motivasi swadaya). Ketiga, adanya suatu perusahaan yang didirikan, dibiayai, dan diawasi secara bersama-sama sebagai sarana untuk mencapai sasaran bersama bagi para anggota (perusahaan koperasi). Keempat, adanya suatu hubungan atas pelayanan khusus antara perusahaan bersama dengan perusahaan atau rumah tangga para anggota, berupa pelaksanaan tugas khusus oleh perusahaan koperasi guna meningkatkan dan bermanfaat bagi perusahaan atau rumah tangga para anggotanya (promosi anggota). Berdasarkan pandangan Hanel,

koperasi sebagai sebuah organisasi yang menggabungkan aspek sosio ekonomi dengan swadaya dan gotong royong yang dikelola secara demokratis serta memberikan manfaat ekonomi bagi anggotanya.

Koperasi sebagai organisasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggota, perlu dikelola secara profesional sehingga tercapai efektivitas. Dalam operasionalnya, penerapan manajemen yang efektif diperlukan untuk memastikan koperasi berjalan secara optimal dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen. Menurut George R. Terry, 1958 dalam Rheza Pratama (2020) yang mendefinisikan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Manajemen dalam hal ini salah satunya yaitu manajemen keuangan, yang penting untuk keberlanjutan usaha untuk mendapatkan dan mengalokasikan dana dalam upaya mencapai serta mewujudkan tujuan koperasi. Mulyawan (2020:30) mendefinisikan bahwa “Manajemen keuangan adalah proses pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, yang di dalamnya termasuk kegiatan *planning, analysis, dan controlling* terhadap kegiatan keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan.”

Koperasi tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh pengelolaan keuangan yang baik. Untuk memahami kondisi keuangan suatu koperasi diperlukan analisis terhadap laporan keuangan koperasi. Dalam manajemen keuangan terdapat analisis laporan keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan. Salah satu tekniknya adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi Irham Fahmi (2018:68). Salah satu rasio profitabilitas *Return On Asset* (ROA).

Menurut Mamduh Hanafi (2016:42), menguraikan konsep *Return On Asset* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan aset tertentu. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan (Abdullah 2017:45). Dalam konteks koperasi, keuntungan koperasi adalah Sisa Hasil Usaha (SHU), *Return on Asset* menggambarkan sejauh mana aset koperasi memberikan kontribusi pada sisa hasil usaha yang didapat anggota koperasi.

Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung merupakan wadah berkumpulnya para pengrajin tempe tahu. Koperasi ini bertujuan untuk menyatukan potensi para pengrajin tempe tahu serta mengutamakan peningkatan mempromosikan ekonomi anggota sesuai dengan tujuan koperasi. Tugas KOPTI menyelenggarakan pelayanan-pelayanan yang menunjang peningkatan usaha melalui pengadaan pelayanan. Pelayanan yang diberikan koperasi yaitu ada unit usaha pengadaan kedelai, unit usaha penunjang non kedelai dan penunjang unit simpan pinjam. Melalui KOPTI para pengrajin tempe tahu dapat memperoleh harga bahan baku kedelai yang lebih murah. Koperasi produsen tempe tahu tidak memasarkan hasil produksi dari para pengrajin tempe tahu. Tetapi, hasil produksi tempe tahu yang dipasarkan memiliki label nama koperasi tempe tahu di

kemasannya. Sehingga, koperasi produsen tempe tahu menyediakan bahan baku seperti kedelai. Koperasi juga menyediakan rumah produksi tempe tahu yang berada di Cibolerang. KOPTI kota Bandung keberhasilan usaha bergantung pada keterlibatan anggota sebagai pemilik dan pelanggan. Oleh karena itu, partisipasi anggota dalam koperasi sangat penting dalam kegiatan usaha koperasi. Berikut ini adalah perkembangan jumlah anggota pengrajin tempe tahu KOPTI Kota Bandung Tahun 2020-2024.

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Anggota Pengrajin Tempe Tahu KOPTI Bandung Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Anggota (Orang)	Total Anggota Aktif (Orang)	Total Anggota Tidak Aktif (Orang)	Persentase Total Anggota Aktif (%)	Persentase Total Anggota Tidak Aktif (%)
2020	590	193	407	33	69
2021	564	157	407	28	72
2022	589	182	407	31	69
2023	593	173	420	29	71
2024	596	176	420	30	70

Sumber: Laporan RAT KOPTI Bandung Tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1.1 selama lima tahun terakhir anggota KOPTI Kota Bandung mengalami penurunan jumlah anggota aktif dan kenaikan jumlah anggota tidak aktif. Penurunan anggota aktif di koperasi akan berdampak pada menurunnya tingkat keterlibatan anggota dalam bertransaksi atau menggunakan layanan koperasi. Penurunan partisipasi anggota koperasi berpotensi pada pendapatan koperasi cenderung menurun, yang pada akhirnya akan berdampak langsung pada penurunan penjualan. Alternatif KOPTI dalam menaikkan penjualan dengan mensosialisasikan mengenai KOPTI dan keunggulan koperasi menghasilkan sisa

hasil usaha kepada non anggota agar bergabung di KOPTI serta untuk anggota KOPTI melakukan diskusi mengenai mengapa terjadi penurunan penjualan.

Menurut *International Co-operative Alliance* (1995) *Economic participation of members is the foundation of cooperative financial sustainability*. Partisipasi anggota dasar utama bagi keberlanjutan keuangan di koperasi. Anggota di dalam koperasi memiliki kedudukan sebagai pemilik dan pelanggan. Anggota sebagai pemilik maka, anggota terikat oleh sejumlah kewajiban yang harus dipenuhi terhadap koperasi. Sedangkan, anggota sebagai pelanggan, anggota memiliki hak untuk dipromosikan ekonominya melalui pelayanan-pelayanan barang dan jasa oleh koperasi. Ketika anggota konsisten berkontribusi dalam memanfaatkan layanan koperasi. Maka dana dan keuntungan koperasi yang dihasilkan akan terus berputar di dalam koperasi. Kegiatan anggota dalam kegiatan ekonomi di KOPTI Bandung adalah peran aktif anggota dalam berbagai aktivitas koperasi yaitu dengan membeli kedelai ataupun menggunakan jasa koperasi. Berikut ini adalah perkembangan penjualan kedelai, jumlah anggota, dan rata-rata transaksi anggota pada KOPTI Bandung tahun 2020-2024.

Tabel 1.2 Perkembangan Penjualan Kedelai, Jumlah Anggota dan Rata-Rata Transaksi Anggota KOPTI Bandung Tahun 2020-2024

Tahun	Penjualan Kedelai (Rp)	Jumlah Anggota Aktif (Orang)	Rata-Rata Transaksi Anggota Per Tahun (Rp)	Rata-Rata Transaksi Anggota Per Hari (Rp)	N/T (%)
2020	27.776.487.259	193	143.919.623	394.300	-
2021	28.619.933.197	157	182.292.568	499.432	27
2022	56.511.435.919	182	310.502.395	850.691	70
2023	44.011.218.872	173	254.400.109	696.987	(18)
2024	36.545.927.425	176	207.647.315	568.897	(18)

Sumber: Laporan RAT KOPTI Bandung 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan penjualan dan rata-rata transaksi anggota KOPTI pada dua tahun terakhir mengalami penurunan. Penurunan ini dapat terjadi jika, partisipasi anggota dalam bertransaksi menurun, adanya pesaing, atau melemahnya kinerja koperasi. Pada Koperasi Produsen Tempe Tahu ini dapat terjadi karena adanya penurunan partisipasi anggota aktif, yang dapat menjadi faktor penurunan penjualan dan rata-rata transaksi. Penjualan yang menurun akan berdampak terhadap manfaat ekonomi langsung dan besaran manfaat ekonomi tidak langsung karena volume transaksi yang dilakukan oleh anggota.

Menurut Suharto (2003:54) volume usaha koperasi merupakan indikator penting dalam menilai tingkat keberhasilan koperasi. Semakin tinggi volume usaha, maka semakin besar pula kontribusi koperasi terhadap anggotanya, baik dalam bentuk layanan maupun sisa hasil usaha (SHU). Volume usaha koperasi dengan kata lain penjualan menjadi salah satu ukuran koperasi menjalankan aktivitasnya dan menunjukkan seberapa besar transaksi yang terjadi dalam koperasi. Sugiyanto Ikhsan (2025) menyatakan bahwa penjualan disebut sebagai pelayanan jika dilihat dari sisi koperasi dan partisipasi bruto dari sisi anggota di mana penjualan merupakan seluruh pendapatan yang diterima oleh koperasi. Sehingga penurunan penjualan dapat mempengaruhi pendapatan koperasi, sisa hasil usaha (SHU) yang diterima oleh anggota pun berpotensi menurun.

Kesuksesan pada koperasi dapat dicapai melalui pengelolaan yang baik dari pihak manajemen koperasi. Diperlukan orang-orang yang mampu mengelola serta memberikan kinerja dengan baik sehingga keberhasilan koperasi dapat tercapai. Kegiatan yang dilakukan oleh manajemen koperasi harus dapat dirasakan secara

langsung dan tidak langsung oleh anggota sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggota melalui pemberian manfaat ekonomi bagi anggota.

Menurut Andang K. Ardiwidjaja (2001:128) manfaat ekonomi anggota terbagi menjadi dua jenis yaitu: “Manfaat ekonomi langsung adalah manfaat ekonomi yang diterima langsung diperoleh pada saat terjadinya transaksi antara anggota dengan koperasi” sedangkan “Manfaat ekonomi tidak langsung adalah manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota bukan pada saat terjadinya transaksi dengan koperasi, melainkan diperoleh kemudian setelah berakhirnya suatu periode tertentu periode laporan keuangan dan pertanggungjawaban pengurus maupun pengawas, yakni berupa penerimaan Sisa Hasil Usaha (SHU) bagian anggota”.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sisa hasil usaha merupakan salah satu manfaat ekonomi anggota secara tidak langsung. Selain itu, koperasi juga harus mampu memberikan manfaat ekonomi langsung kepada anggotanya pada saat bertransaksi baik dari segi pelayanan ataupun harga yang lebih rendah dari non koperasi. Jika koperasi belum memberikan manfaat ekonomi bagi anggota, maka akan berdampak pada rendahnya partisipasi anggota.

Pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) pembagian sisa hasil usaha mengacu pada keputusan rapat anggota. Menurut Endang (2023) sisa hasil usaha merupakan salah satu ukuran keberhasilan sebuah kegiatan usaha yang dapat diukur dari besaran nominal yang diperoleh dari waktu ke waktu dan pengalokasiannya kepada para *stakeholders*. Sisa hasil usaha (SHU) pada KOPTI Kota Bandung, disisihkan terlebih dahulu untuk dana cadangan dan sisanya digunakan untuk; Pertama, pembagian kepada anggota sebanding dengan transaksi

usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dan koperasi. Kedua, pembagian kepada anggota sebanding dengan jumlah kepemilikan simpanan wajib. Ketiga, dana pendidikan perkoperasian untuk anggota. Keempat pembagian kepada pengurus, pengawas, dan karyawan. Kelima, penggunaan lain yang ditetapkan dalam rapat anggota. Pembagian sisa hasil usaha ini diatur dalam Anggaran Dasar KOPTI Bandung pasal 36 dan 37. Berikut ini perkembangan pendapatan, biaya dan sisa hasil usaha (SHU) usaha unit pengadaan kedelai selama lima tahun terakhir 2020-2024.

Tabel 1.3 Perkembangan Pendapatan, Biaya dan Sisa Hasil Usaha Unit Usaha Kedelai KOPTI Bandung Tahun 2020-2024

Tahun	Pendapatan (Rp)	N/T (%)	Biaya (Rp)	N/T (%)	SHU(Rp)	N/T (%)
2020	1.413.990.491	-	1.369.533.304	-	44.457.186	-
2021	1.378.775.693	(2)	1.333.273.374	(3)	45.502.318	2
2022	2.114.684.766	53	2.066.024.324	55	48.660.442	7
2023	1.717.356.178	(19)	1.662.350.092	(20)	55.006.087	13
2024	1.765.089.220	3	1.703.979.053	3	61.110.167	11

Sumber: Laporan RAT KOPTI Bandung Tahun 2020-2024

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sisa hasil usaha (SHU) KOPTI Kota Bandung mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir. Meskipun demikian, peningkatan ini terjadi seiring dengan naiknya biaya operasional yang relatif sebanding dengan nilai pendapatan koperasi. Pendapatan yang diperoleh dari unit usaha pengadaan kedelai berasal dari penjualan kedelai kepada anggota, yang menjadi komponen penting dalam pembentukan sisa hasil usaha. Namun, dalam dua tahun terakhir, volume penjualan kedelai mengalami penurunan, yang diduga adanya turunnya transaksi anggota dengan koperasi.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa anggota menyampaikan bahwa sisa hasil usaha (SHU) yang mereka terima mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pengurus juga menginformasikan bahwa target penjualan kedelai pada tahun 2024 sebesar 3.694.266 kg belum mencapai target yang telah ditetapkan koperasi, yaitu sebesar 4.200.000 kg. Hal ini dapat diduga menurunnya kontribusi dan partisipasi anggota dalam kegiatan koperasi. Meskipun, penjualan menurun, sisa hasil usaha dapat meningkat karena adanya efisiensi harga pokok penjualan (HPP), yang menunjukkan bahwa koperasi menekan biaya pembelian bahan baku. Namun, dengan peningkatan biaya operasional berpotensi dapat mengurangi sisa hasil usaha yang didapatkan anggota jika koperasi tidak mengelolanya dengan baik. Tetapi, sisa hasil usaha dapat meningkat karena adanya pendapatan lain-lain.

Suyanto (2006:47), sisa hasil usaha tidak hanya mencerminkan efisiensi manajemen koperasi, tetapi juga menjadi tolak ukur keberhasilan koperasi dalam mengembalikan manfaat ekonomi anggotanya. Sisa hasil usaha menunjukkan seberapa efektif koperasi dalam mengelola sumber daya dan usahanya sehingga dapat memberikan keuntungan yang adil dan proporsional kepada anggota sesuai dengan partisipasinya. Manfaat berkoperasi lainnya yaitu manfaat ekonomi secara langsung. Menurut Thoby Mutis (2004:45), manfaat ekonomi langsung adalah keuntungan yang diperoleh anggota koperasi secara langsung melalui transaksi yang dilakukannya dengan koperasi. Manfaat ekonomi langsung dapat dirasakan oleh anggota secara langsung pada saat anggota memanfaatkan pelayanan yang

disediakan oleh koperasi berupa selisih harga/bunga yang lebih baik. Adapun tabel

1.4 manfaat ekonomi langsung unit usaha pengadaan kedelai pada tahun 2024.

Tabel 1.4 Manfaat Ekonomi Langsung Unit Pengadaan Kedelai KOPTI Bandung Tahun 2024

No	Merek Kedelai	Satuan (Kg)	Harga di Non Koperasi (Rp)	Harga di Koperasi (Rp)
1.	Bola Merah	1	11.800	11.850
2.	Tiga Berlian	1	10.082	11.750
3.	Prama	1	10.820	11.300

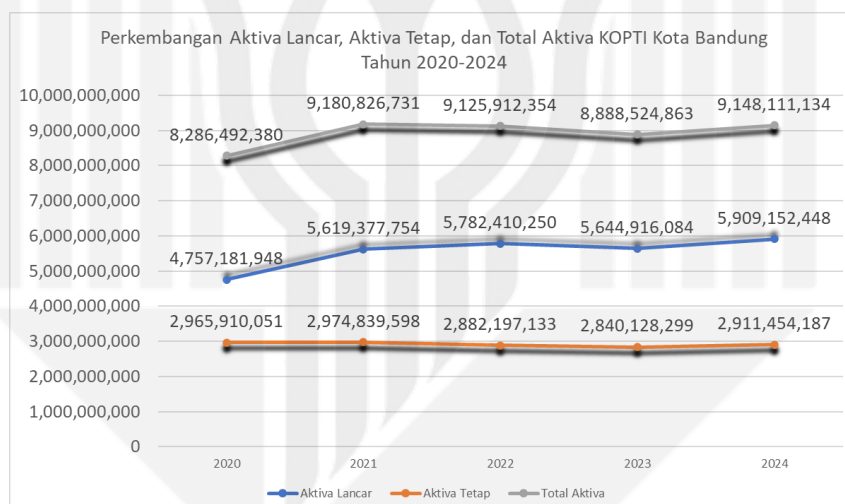
Sumber: Penjualan Kedelai KOPTI Bandung Tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan manfaat ekonomi langsung yang diberikan koperasi kepada anggotanya belum optimal. Harga kedelai yang diberikan koperasi kepada anggota lebih mahal dibandingkan harga di non koperasi. Non koperasi ini adalah distributor kedelai yang memiliki jarak dekat dengan KOPTI. Dari harga yang diberikan koperasi menunjukkan adanya kecenderungan bahwa koperasi tidak sepenuhnya memperoleh keuntungan harga dari keanggotaannya.

Menurut Soekanto and Kartini (2003:112) “Koperasi harus mampu memberikan keuntungan ekonomi langsung kepada anggotanya. Bila koperasi tidak mampu menyediakan barang dan jasa secara efektif, maka koperasi akan kehilangan fungsinya sebagai organisasi ekonomi”. Ketidakefektifan ini, menurut Soekanto dan Kartini, bisa terjadi karena pengelolaan sumber daya yang tidak optimal, termasuk penggunaan aset yang tidak produktif atau biaya operasional yang tidak dikendalikan. Akibatnya, harga produk koperasi bisa menjadi lebih tinggi daripada harga pasar, sehingga anggota tidak mendapatkan keuntungan

langsung yang seharusnya menjadi keunggulan koperasi dibandingkan pelaku usaha lain.

Penggunaan aset yang lebih efektif dan terarah, dapat memperbaiki struktur harga produk utama dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih optimal kepada anggota, sejalan dengan prinsip dasar koperasi sebagai badan usaha yang mengutamakan kesejahteraan bersama. Untuk melihat bagaimana perkembangan aktiva lancar dan aktiva tetap. Berikut ini adalah perkembangan aktiva lancar dan aktiva tetap KOPTI Bandung selama lima tahun terakhir.



Gambar 1.1 Perkembangan Aktiva Lancar, Aktiva Tetap, dan Total Aktiva KOPTI Bandung Tahun Unit Usaha Kedelai 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan aktiva tetap cenderung mengalami penurunan tetapi, pada tahun 2024 mengalami kenaikan. Di sisi lain aktiva lancar cenderung mengalami kenaikan. Aktiva lancar berkaitan dengan *current income* (pendapatan saat ini), yaitu pendapatan yang diperoleh koperasi dalam periode berjalan. Peningkatan aktiva lancar mencerminkan kemampuan Koperasi Produsen

Tempe Tahu Indonesia menghasilkan pendapatan operasional yang berdampak pada peningkatan kas piutang usaha dan persediaan.

Future income (pendapatan masa depan) terkait dengan kemampuan aset, terutama aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan di masa mendatang. Stabilitas aktiva tetap KOPTI menunjukkan komitmen untuk mempertahankan kapasitas produksi dan operasional jangka panjang. Meskipun pertumbuhan tidak sepesat aktiva lancar aktiva tetap menjadi pondasi penting keberlanjutan pendapatan.

Aktiva lancar yang meningkat dapat menghasilkan pendapatan lebih besar melalui perputaran aset yang lebih cepat, namun dapat menimbulkan biaya penyimpanan dan risiko untuk persediaan. Sementara aktiva tetap memerlukan investasi awal yang besar dan biaya pemeliharaan reguler. Kedua jenis aset ini mencerminkan struktur kekayaan koperasi dalam jangka panjang dan pendek.

Untuk dapat terus memberikan manfaat ekonomi bagi anggota koperasi harus memaksimalkan nilai aset yang dimiliki oleh koperasi. Menurut Siregar (2004) dijelaskan bahwa aset: “Aset sebagai produk atau objek yang mempunyai nilai ekonomi, nilai komersial, dan nilai pertukaran dimiliki oleh perusahaan, organisasi dan perorangan. Terdapat dua kategori aset: aset berwujud dan aset tak berwujud.”

Penggunaan aset dalam kegiatan usaha koperasi harus dimanfaatkan secara efektif oleh koperasi. Menurut Hendar dan Kusnadi (2005:62) ukuran efektivitas sebagai perbandingan antara tujuan dengan input. Sehingga efektivitas penggunaan aset untuk kegiatan usaha diharapkan mampu meningkatkan tingkat pengembalian yang menguntungkan bagi koperasi sehingga keuntungan koperasi akan meningkat.

Dari keuntungan yang diperoleh maka akan dapat diukur efektivitas koperasi melalui tingkat perhitungan rasio profitabilitas.

Dalam lingkup koperasi, profitabilitas merupakan kemampuan suatu koperasi untuk menghasilkan laba atau SHU selama periode tertentu, dengan membandingkan antara laba atau SHU dengan aktiva. Dengan jumlah laba atau SHU yang diperoleh secara teratur dan kecenderungan yang meningkat merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai profitabilitas koperasi. Salah satu alat ukur untuk mengetahui tingkat profitabilitas koperasi adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Abd'rachim (2008:17) menyatakan bahwa "*Return on Asset* (ROA) mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Menurut Sugiyanto Ikhsan (2025) semakin tinggi pengembalian atas aset artinya semakin baik koperasi dalam pengoptimalan pemanfaatan asetnya untuk menghasilkan laba. Maka dari itu, tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan keberhasilan suatu koperasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan aset koperasi dengan efektif sehingga mampu memperkuat daya saing dan keberlanjutan suatu koperasi. Dengan meningkatnya total aset serta efektifnya penggunaan aset, dapat meningkatnya perkembangan ROA dan sesuai dengan standar yang ditetapkan, maka nilai manfaat yang didapatkan oleh anggota akan meningkat dengan perolehan return yang besar. Apabila hal ini tercapai, maka koperasi telah memberikan pelayanan yang memadai kepada anggota. Berikut ini merupakan perkembangan *return on asset* pada unit usaha pengadaan kedelai KOPTI Bandung pada tahun 2020-2024.

Tabel 1.5 Perkembangan *Return on Asset* dan Bunga LPDB Unit Usaha Pengadaan Kedelai KOPTI Bandung Tahun 2020-2024

Tahun	Total Aktiva (Rp)	SHU (Rp)	ROA (%)	Bunga LPDB (%)
2020	8.286.492.380	44.457.186	0,54	3
2021	9.180.826.731	45.502.318	0,50	3,5
2022	9.125.912.354	48.660.442	0,53	4
2023	8.888.524.863	55.006.087	0,62	4,5
2024	9.148.111.134	61.110.167	0,67	6

Sumber: Laporan RAT KOPTI Bandung Tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan perkembangan sisa hasil usaha mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir diikuti dengan total aktiva cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan sisa hasil usaha mencerminkan peningkatan kinerja keuangan yang mampu menghasilkan keuntungan, sementara peningkatan total aktiva menandakan adanya penambahan nilai kekayaan dan kapasitas operasional usaha. Kenaikan total aktiva dan sisa hasil usaha menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang efektif dapat mendukung peningkatan keuntungan. Dengan demikian, kondisi ini menggambarkan bahwa koperasi mampu mengoptimalkan modal dan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai produktivitas. Kenaikan sisa hasil usaha dan total aktiva mempengaruhi *Return on Asset* (ROA). Tetapi untuk mengetahui kondisi *Return On Asset* (ROA) dalam suatu koperasi dalam keadaan baik atau tidak, dapat dibandingkan dengan bunga pinjaman. Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung dalam memenuhi kebutuhan pembelian kedelai menggunakan modal pinjaman dari LPDB (Lembaga Pengelola Dana Bergulir).

Dibandingkan dengan bunga pinjaman, nilai *Return On Asset* Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung selama lima tahun terakhir menunjukkan kondisi yang lebih kecil daripada tingkat suku bunga pinjaman. Artinya koperasi dalam menghasilkan keuntungan diduga tidak bisa menutupi pinjaman dan usaha yang dijalankan belum optimal. Kondisi ini mencerminkan ketidakefektifan dalam pengelolaan aset koperasi, karena seluruh aset produktif yang dimiliki belum dioptimalkan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Sutrisno, E (2012:205) Jika tingkat pengembalian investasi (ROA) lebih rendah daripada biaya modal (misalnya bunga pinjaman), maka perusahaan berada dalam kondisi tidak efektif karena aset tidak mampu menciptakan nilai tambah. Didukung oleh pendapat Abd'rachim (2008:17) mengenai standar rata-rata *Return on Asset* kategori baik adalah 5% karena semakin efektif perusahaannya dalam pengembalian total aktivitya. Analisis rasio profitabilitas Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung setiap tahunnya masuk dalam kriteria kurang baik. Karena rata-rata *return on asset* 0,57% di bawah standar.

Return on Asset (ROA) tidak hanya dipengaruhi oleh besar kecilnya SHU bersih dan total aset, tetapi juga oleh efektivitas penggunaan aset. Kasmir (2019:89-90) menjelaskan bahwa ROA dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva. Perputaran kas mengukur seberapa efektif koperasi dalam menggunakan kas untuk membiayai operasional dan membayar kewajiban. Perputaran piutang mencerminkan kualitas piutang, semakin tinggi perputaran piutang, semakin baik kualitas piutang tersebut. Perputaran persediaan merupakan

rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Perputaran total aktiva digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki koperasi dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Tinggi rendahnya ROA juga ditentukan oleh perputaran aset-aset tersebut yang menunjukkan efektif penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan. Pengelolaan keuangan dan aset yang baik akan berdampak positif pada kinerja koperasi dan manfaat yang diperoleh anggota koperasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, salah satu upaya yang dapat dilakukan koperasi untuk dapat memberikan manfaat ekonomi tidak langsung kepada anggota yaitu dengan mempercepat perputaran aset menjadi modal kerja yang lebih besar dan mampu menghasilkan perolehan manfaat ekonomi tidak langsung. Koperasi dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perlu memperhatikan efektivitas penggunaan aset setiap tahunnya. Kegiatan operasional ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga anggota sebagai pelanggan. Kemudian, dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan anggota tersebut, dibutuhkan adanya partisipasi aktif setiap anggota agar kegiatan operasional koperasi dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi anggota baik itu manfaat ekonomi langsung maupun manfaat ekonomi tidak langsung. Berdasarkan keadaan koperasi tersebut, dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang

membahas mengenai efektivitas penggunaan aset dan kaitannya dengan manfaat ekonomi anggota akan membantu penelitian ini.

Penelitian ini didasari oleh penelitian Julita Kartika Sari (2021) dengan judul “Analisis Efektivitas Penggunaan Aset Dalam Upaya Meningkatkan Profitabilitas Dan Manfaat Ekonomi Anggota”, menyatakan bahwa tidak efektifnya perputaran total aset dipengaruhi oleh penjualan. Dimana penjualan mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dan aset tidak dipergunakan dengan produktif. Upaya meningkatkan *Return on Asset* (ROA) koperasi harus meningkatkan perputaran total aset dengan cara mengoptimalkan pendapatan dan meningkatkan Sisa Hasil Usaha (SHU). Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan volume penjualan koperasi maupun dengan melakukan efisiensi terhadap biaya-biaya operasional yang dikeluarkan oleh koperasi.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sintya Mustika (2019) “Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Penggunaan Aset Dalam Upaya Meningkatkan ROA Dan Manfaat Ekonomi Anggota”, menyatakan bahwa untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi anggota, perlu meningkatkan efektivitas penggunaan aset dengan mengurangi komponen aset yang tingkat perputarannya cenderung kecil.

Berdasarkan dua penelitian ini menunjukkan bahwa analisis efektivitas penggunaan aset sangat penting dalam mendukung dan meningkatkan kinerja keuangan, khususnya *Return on Asset* (ROA) dan manfaat ekonomi anggota. *Return On Asset* yang merupakan salah satu rasio keuangan berfungsi sebagai instrumen mengukur efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Namun, *Return On Asset* tidak dapat dijadikan sebagai judul penelitian karena

sebagai alat ukur atau metode untuk mengukur variabel. Variabel seharusnya efektivitas penggunaan aset. Serta dua penelitian di atas belum secara spesifik mengaitkannya secara mendalam dengan peningkatan manfaat ekonomi anggota koperasi yang dipengaruhi oleh efektivitas penggunaan aset tersebut secara langsung berdampak pada peningkatan manfaat ekonomi yang dirasakan oleh anggota koperasi. Dalam konteks koperasi, keberhasilan keuangan tidak hanya diukur dari indikator profitabilitas seperti *Return on Asset*, tetapi juga dari sejauh mana koperasi mampu mengembalikan nilai tambah ekonomi kepada anggotanya dengan secara manfaat ekonomi anggota secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian yang perlu dijelajahi untuk mengkaji lebih lanjut antara efektivitas penggunaan aset dan manfaat ekonomi anggota sebagai cerminan dari tujuan koperasi yang berorientasi pada kesejahteraan anggotanya dalam memenuhi kebutuhan anggota.

Fokus penelitian ini pada unit usaha pengadaan kedelai karena unit usaha pengadaan kedelai ini merupakan unit utama yang menyediakan bahan baku pokok produksi tempe tahu. Untuk unit usaha non kedelai dan simpan pinjam menjadi usaha penunjang kegiatan operasional koperasi. Berdasarkan fenomena yang ada penulis memfokuskan penelitian ini dengan judul.

“Analisis Efektivitas Penggunaan Aset Dalam Upaya Meningkatkan Manfaat Ekonomi Anggota”. (Studi Kasus Pada Unit Usaha Pengadaan Kedelai Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil analisis data di atas, terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus identifikasi masalah pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung. Salah satu aspek utama adalah *Return on Asset* (ROA) tergolong rendah pada 5 (lima) tahun terakhir dari tahun 2020-2024. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang penggunaan efektivitas aset dan bagaimana besarnya manfaat ekonomi anggota dapat mempengaruhi peningkatan *Return on Asset* (ROA) pada koperasi. Maka penulis mengidentifikasi masalah yang dihadapi dengan lebih rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas penggunaan aset pada unit usaha pengadaan kedelai Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.
2. Bagaimana manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota pada unit usaha pengadaan kedelai Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung
3. Bagaimana efektivitas penggunaan aset terhadap peningkatan manfaat ekonomi anggota
4. Upaya-upaya apa saja yang harus dilakukan untuk meningkatkan *Return On Asset* serta manfaat ekonomi anggota melalui efektivitas penggunaan aset pada unit usaha pengadaan kedelai Koperasi Produsen Tempe Tahu (KOPTI) Kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, berikut merupakan maksud dan tujuan dari penelitian ini:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis mengenai dampak dari kecilnya *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung terhadap manfaat ekonomi anggota. Dengan harapan penelitian ini dapat membantu koperasi dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan topik yang diteliti.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan aset pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia Kota Bandung dengan fokus pemahaman dampaknya terhadap manfaat ekonomi anggota. Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk mengetahui:

1. Efektivitas penggunaan aset pada unit usaha pengadaan kedelai Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota pada unit usaha pengadaan kedelai Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung
3. Efektivitas penggunaan aset terhadap peningkatan manfaat ekonomi anggota.
4. Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan *Return On Asset* serta manfaat ekonomi anggota melalui efektivitas penggunaan aset pada unit

usaha pengadaan kedelai Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak tertentu baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur keuangan koperasi dengan menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan *Return On Asset*, khususnya dalam kaitannya dengan efektivitas penggunaan aset dalam upaya meningkatkan manfaat ekonomi anggota pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan permasalahan ini, serta berkontribusi pada pengembangan ilmu di bidang Perkoperasian pada umumnya dan Manajemen Keuangan pada khususnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sehingga menjadi jembatan antara adanya ilmu teori dan pengimplementasian dalam dunia nyata. Bagi pengurus dan karyawan koperasi yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengurus dalam proses pengawasan atau fungsi *controlling* dalam manajemen untuk melihat kinerja keuangan dalam sudut pandang koperasi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan atau menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta dapat memperbaiki kinerja usaha

koperasi. Sehingga koperasi dalam mengelola aset dapat menerapkannya secara lebih efektif untuk meningkatkan manfaat ekonomi anggota.

